



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini, perceraian menjadi hal yang marak di kalangan *public figure* maupun di kalangan masyarakat awam. Berdasarkan data dari Kementerian Agama RI, pada 2011, jumlah pernikahan 2.391.821 kejadian, dan kasus perceraian 258.119 kasus. Berikutnya, pada 2012, jumlah pernikahan 2.291.265 kejadian dan kasus perceraian 372.577 kasus. Pada 2013, jumlah pernikahan 2.218.130 kejadian, dan kasus perceraian 324.527 kejadian (Anggung Sasongko, 2014, para. 2). Jika dihitung rata-ratanya, angka perceraian pada tahun 2012 dan 2013 sekitar 350.000 kasus yang telah terjadi, berarti dalam satu hari rata-rata terjadi 959 kasus perceraian, atau 40 kasus perceraian setiap jamnya.

Sementara di Provinsi Banten, perceraian di Kabupaten Tangerang tercatat paling tinggi dibandingkan kota dan kabupaten lainnya. Menurut Ketua Humas Pengadilan Agama Tigaraksa, Fitriyel Hanif mengatakan total perkara terdaftar pada 2015 sebanyak 4.700 perkara, atau naik 500 perkara dibanding 2014 yang mencapai 4.200 perkara. Alasan perceraian tersebut karena sudah tidak ada kecocokan antara keduanya, tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang didasari atas

persoalan ekonomi seperti tanggung jawab nafkah suami dan perselingkuhan (“Angka Perceraian di Kabupaten Tangerang Tertinggi di Banten”,2015, para. 3).

Data dari dua sumber di atas menunjukkan bahwa semakin meningkatnya kasus perceraian tentu akan membuat semakin banyak anak-anak yang menjadi korban perceraian. Hasil survei yang dilakukan oleh situs *parenting* yang bernama *Netmums* yang dikutip oleh detik.com, mengumpulkan para responden sekitar 1.000 pasangan yang telah bercerai dan 100 anak-anak korban perceraian berusia 8 hingga 18 tahun, menunjukkan bahwa

Hanya 14% anak yang orang tuanya bercerai mampu berkata jujur atas kekecewaan yang mereka rasakan akibat dari perceraian orang tua mereka, dan 39% persen anak mengaku bahwa mereka berbohong tentang perceraian yang dialami orang tuanya. Kebohongan ini ditunjukkan dengan jawaban 'baik-baik saja' ketika ditanyakan tentang perceraian oleh orang tuanya. Hal tersebut mereka lakukan karena takut membuat marah kedua orang tuanya. Sebanyak 6% telah mempertimbangkan bunuh diri, bahkan 2 dari mereka yang disurvei telah melakukan percobaan bunuh diri. Hampir sepertiga menggambarkan diri mereka hancur karena perceraian. (Vitvit, 2014, para.3)

Hasil survei yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa anak korban perceraian mengalami beban psikologis, yang membuat mereka mengalami gangguan mental. Menurut beberapa penelitian, anak-anak yang menjadi korban perceraian sering mengalami masalah perilaku yang kemudian berdampak buruk pada kemampuan akademik mereka. Dilansir dari merdeka.com perceraian mampu menimbulkan trauma yang berkepanjangan bagi anak-anak yang dapat menyebabkan mereka menjadi orang yang apatis dalam sebuah hubungan dan mengganggu hubungan bukanlah hal yang penting. Selain itu trauma psikologis pastilah dialami oleh anak

korban perceraian. Mereka bisa menjadi stress, depresi dan efek psikologis jangka panjang. (Diah, 2015, para.3)

Hal serupa juga diungkapkan oleh psikolog anak, Ine Indriani. Menurutnya, anak korban perceraian akan mengalami dampak jangka pendek dan panjang pasca perceraian. Dampak jangka pendek yang dirasakan oleh anak pasca perceraian orang tuanya adalah mengalami masalah emosi.

Anak-anak korban perceraian akan menyalahkan diri sendiri, menarik diri, menampilkan perilaku negatif (marah-marah atau agresif), merasa bertanggung jawab dengan perceraian, merasa takut diabaikan dan gejala *physical illness* atau psikosomatis. Anak juga akan stress, manja dan tidak mau lepas dari orang tua, menjadi sulit diatur, tidak menurut bahkan menarik diri, tidak mau tidur, berbohong, mencuri, mengompol, membolos, mimpi buruk, psikosomatis dan depresi. (Desy Sulsilawati, 2015, para. 2)

Ine juga menjabarkan dampak jangka panjang yang dirasakan anak pasca perceraian orang tuanya, yaitu mereka merasa kurang bahagia, merasa minder untuk bergaul karena merasa berbeda dengan keluarga teman-temannya sehingga kesulitan untuk menjalin hubungan persahabatan dengan teman sebayanya. (Sulsilawati 2015, para. 4).

Menurut Wasil Sabrini dalam artikel ilmiahnya yang berjudul *The Condition of Child Psychology Toward Family Divorced* menjelaskan beberapa dampak yang dirasakan anak secara psikologis karena orang tuanya bercerai, yang pertama anak merasa tidak aman. Rasa tidak aman yang dirasakan anak menyangkut hal *financial* dan masa depan, karena pasca perceraian orang tua mereka, anak merasa sudah tidak dapat perhatian lagi dari orang tuanya sehingga mereka berpikir masa depan mereka akan suram.

Rasa tidak aman yang dirasakan anak korban perceraian ini, berdampak pada cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Mereka cenderung menutup diri dengan lingkungan sosialnya atau menjadi pribadi yang *introvert*, karena mereka merasa kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya sehingga mereka merasa dikhianati. Ini memunculkan persepsi pada anak bahwa lingkungannya adalah hal-hal negatif yang bisa mengancam hidupnya.

Dampak psikologis kedua yang dialami anak pasca perceraian adalah anak merasakan penolakan dari keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Wasil Sabrini menyatakan bahwa pasca perceraian, jika orang tuanya sudah memiliki pasangan baru (ayah/ibu tiri), anak merasakan kehilangan orang tua aslinya, karena sikap orang tua yang berbeda. Hal ini menyebabkan anak menjadi skeptis terhadap dirinya sendiri dan memungkinkan anak mengalami ketidakstabilan citra diri (Sabrini. 2015, h. 3). Seperti yang dikemukakan oleh Papalia, Olds & Feldman (2008, dalam Sabrini, 2015, h.3) bahwa perceraian bukanlah suatu kejadian tunggal. Perceraian melibatkan serangkaian proses yang dimulai sebelum perpisahan fisik, dan berpotensi menimbulkan efek psikologis yang buruk bagi anak.

Dampak ketiga yang dialami anak adalah menjadi temperamen atau mudah marah. Hal ini disebabkan karena pengalaman anak sering melihat orang tuanya bertengkar pada saat belum bercerai. Pengalaman sering melihat orang tuanya bertengkar akan terekam pada alam bawah sadar anak dan mempengaruhi tingkah laku anak. Anak menjadi sering marah dan tidak dapat mengontrol emosinya dengan

baik, dan mereka cenderung menumpahkan amarah mereka kepada orang lain (Sabrini, 2015, h.5).

Berdasarkan pemaparan dampak psikologis yang dirasakan anak korban perceraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perceraian mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam mempengaruhi hubungan interpersonal antara anak dengan orang tua, dan antara anak dengan lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya, pasca perceraian, dampak psikologi yang dirasakan anak adalah anak selalu merasa bersedih dan kesepian. Kesedihan yang dialami anak akan berpengaruh pada kehidupan mereka di masa yang akan datang. Perceraian orang tua membuat anak merasa trauma sehingga berdampak pada interaksi sosialnya. Misalnya mereka merasa minder untuk bergaul dengan teman sebayanya maupun lawan jenis. Mereka merasa takut tertolak oleh lingkungan mereka (Sabrini, 2015, h.5). Serta, rasa kesepian yang dirasakan anak timbul ketika mereka harus tinggal bukan dengan orang tua mereka, melainkan dengan kakek-nenek atau anggota keluarga yang lain.

Banyak anak korban perceraian berada pada usia sekolah. Sehari-hari mereka tidak hanya berinteraksi dengan orang tua saja, tapi juga menghabiskan waktu dengan teman sekolahnya. Kesuksesan interaksi mereka di sekolah dipengaruhi oleh beberapa hal. Menurut Devito (2013, h. 261), salah satu faktor yang mempengaruhi

pertemanan dalam interaksi sosial adalah *self disclosure*. Semakin dekat hubungan, semakin tinggi tingkat keterbukaannya.

Interaksi sosial di sekolah juga dipengaruhi oleh *self esteem*. Dosen psikologi Drs. Hasyim Purnama, M.Si, mengatakan, seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan mampu untuk menghargai dirinya sendiri tanpa harus tergantung pada penilaian orang lain tentang sifat atau kepribadiannya baik itu positif maupun negatif. Oleh karena itu apabila orang berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya, seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi tersebut akan cenderung mampu untuk menunjukkan *self disclosure* yang efektif dalam berkomunikasi yaitu: bersikap terbuka, mampu berempati, bersikap positif dalam proses komunikasinya dan merasa setara dengan pasangan komunikasinya. Sebaliknya, orang yang memiliki *self esteem* yang rendah, kurang dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, takut gagal dalam hubungan sosial (Purnama,2013, h.3).

Hal serupa juga disampaikan oleh Devito, yang mengatakan salah satu hal yang mempengaruhi *self disclosure* adalah *self esteem*. Nilai (kualitas positif dan negative) mengenai diri kita, berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan diri. Pengungkapan diri yang positif lebih disukai daripada pengungkapan diri yang negatif. Pendengar akan lebih suka jika pengungkapan diri orang lain yang didengarnya bersifat positif (Devito, 2013, h.226).

Nikmarijal menjelaskan bahwa pembentukan *self esteem* seorang anak memerlukan dukungan orang tua dan kontrol dari orang tua. Seorang anak mempunyai penilaian yang benar akan dirinya atau merasa berharga, ketika ia bisa mendapatkan persetujuan dari orang tua, dorongan, dukungan, respons, dan kasih sayang. (Gecas & Seff, 1990, dikutip dalam Nikmarijal, 2012, h.4).

Dukungan orang tua mempunyai andil yang besar dalam pembentukan *self esteem* seorang anak, apalagi saat anak memasuki usia remaja. Dukungan ini dapat berupa menunjukkan dukungan pada minat anak, menerima anak tanpa membandingkannya dengan anak yang lain, menghabiskan waktu untuk duduk bersama, mendengarkan, memeluk, bermain dan memberikan pujian pada anak. Ambert (1997, dikutip dalam Nikmarijal, 2012, h.4). Rosenberg (1985, dikutip dalam Nikmarijal, 2012, h.4) menekankan bahwa:

Yang paling penting untuk *self-esteem* anak adalah bahwa mereka merasa bahwa orang tua mereka peduli kepada mereka, orang tua mereka berpikir bahwa mereka penting dan peduli tentang apa yang terjadi pada mereka.

Ini berarti hubungan anak dengan orang tua memiliki dampak yang sangat besar dalam pembentukan *self esteem* sang anak. Hal ini karena keluarga memiliki fungsi untuk menanamkan nilai-nilai pada anak. Apa yang diajarkan dan dilakukan oleh orang tua akan “direkam” oleh anak dan mempengaruhi perkembangan emosi dan lambat laun akan membentuk kepribadiannya. Selain itu, peran orang tua antara lain adalah memberi kasih sayang dan rasa aman bagi anak-anaknya (Setyowati, 2014, h.4).

Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan, keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk *self esteem* anak. Perceraian yang dilakukan oleh orang tua tentu berdampak pada pembentukan *self esteem* anak. Sebuah media online di USA, *magforwomen.com* yang dikutip oleh *intisarionline.com* menjelaskan bahwa efek umum yang timbulkan dari perceraian orangtua terhadap anak adalah kurangnya rasa percaya diri yang dapat menyebabkan harga diri rendah. Anak merasa malu dan tidak bisa menerima kenyataan bahwa orangtuanya telah bercerai. Hal itu, membuat mereka merasa acuh tak acuh di depan orang lain. Ada kemungkinan, mereka berpikir bahwa teman-temannya mengejeknya (Dopita, 2015, para.2).

Hal serupa juga diungkapkan oleh O'Neill (2002, dikutip dalam Ismi, 2013, h. 100). Melalui penelitiannya, ia menjelaskan bahwa anak-anak dari keluarga tanpa ayah cenderung mengalami masalah *self esteem*, masalah akademis, dan masalah perilaku.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *self esteem* mempengaruhi *self disclosure* seseorang. Jika, perceraian dapat menyebabkan anak memiliki karakteristik *self esteem* yang rendah, maka anak akan memiliki tingkat *self disclosure* yang rendah juga dalam berinteraksi dengan orang sekitar, khususnya dalam lingkungan sekolahnya.

Padahal *self disclosure* memiliki peran cukup penting dalam membangun hubungan interpersonal yang baik dan sehat. Seperti yang diungkapkan oleh Johnson

(1990, dalam Ifdil, 2013, h. 113) bahwa *self disclosure* sangat mempengaruhi hubungan *interpersonal* seseorang. Hal ini karena *self disclosure* merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang. Melalui mengungkapkan diri pada orang lain, dapat membuat komunikasi menjadi intim. Dengan mengungkapkan diri berarti kita bersikap realistis, sehingga keterbukaan diri bersikap jujur, tulus, dan autentik. Maka dari itu, keterampilan *self disclosure* sangat penting bagi setiap individu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada komunikasi antarpribadi anak korban perceraian di sekolah dilihat dari aspek *self esteem* dan *self disclosure* mereka. Maka dari itu, penelitian ini mengambil judul “*Self Esteem* dan Keterbukaan Anak Korban perceraian dalam Interaksi Sosial di Lingkungan Sosial”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana *self esteem* anak korban perceraian dalam interaksi sosial di sekolah?
- 1.2.2 Bagaimana tingkat keterbukaan atau *self disclosure* anak korban perceraian dalam interaksi sosial di sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa kondisi sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui *self esteem* anak korban perceraian dalam interaksi sosial di sekolah.
- 1.3.2. Untuk mengetahui tingkat keterbukaan anak korban perceraian di sekolah.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap pengembangan ilmu komunikasi khususnya dalam komunikasi antarpribadi
- Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran bagi praktisi maupun akademisi Ilmu Komunikasi mengenai *self esteem* dan *self disclosure* anak korban perceraian dalam interaksi sosial di sekolah.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Agar orang tua memahami pentingnya upaya meningkatkan *self esteem* dan *self disclosure*.
- Agar anak korban perceraian bisa memahami diri mereka lebih baik terkait *self esteem* dan *self disclosure*.